

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Analisis Teologis Tentang Kesetaraan

Keputusan Allah untuk menciptakan manusia terdapat dalam kitab Kejadian 1:26-28. Pada saat penciptaan, laki-laki disebut dengan kata sifat maskulin (Ibr: *zakar*, maskulin dan jantan). Sedangkan perempuan dengan kata sifat feminin (feminine dan betina, Ibr: *nekabah*, yang ditusuk). Tidak ada manusia (Ibr: *adam*) selain dalam jenis maskulin atau feminin; baru keduanya bersama-sama merupakan manusia dan mencerminkan gambar Allah.¹ Jelas bahwa keduanya mendapat berkat dan diberikan kuasa.

Selanjutnya, dalam kisah penciptaan di Kejadian 2:4-23, mengisahkan bahwa manusia yang diciptakan pertama oleh Allah adalah laki-laki yaitu Adam barulah kemudian menciptakan perempuan yaitu Hawa untuk menjadi penolong bagi laki-laki. Terkait kisah ini, *patriarkhal* menafsirkan bahwa posisi laki-laki dinomorsatukan dan perempuan dinomorduakan.² Paham ini tidak bisa dipertahankan sebab mengabaikan kenyataan penolong sebagai subjek yang lebih kuat atau

¹Christoph Barth and Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 37–38.

²Barth and Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1*.

sekurang-kurangnya sejajar dengan orang yang ditolong atau sekurang-kurangnya sejajar dengan orang yang ditolong.

Barth dalam tulisannya mempertegas bahwa “penolong yang sepadan dengan dia, tidak mungkin berarti pembantu.”³ lebih lanjut mereka menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan sebagai mitra yang setara dan sederajat hendaknya saling menolong, seperti itulah kisah yang terdapat kejadian 1 dan 2 tentang penciptaan manusia menurut rencana Allah.³ Senada dengan itu, Jones menuliskan bahwa sesuai fakta yang ada di Alkitab manusia pertama yang diciptakan adalah laki-laki, setelah itu Allah menciptakan perempuan dari tulang rusuk laki-laki. Adapun maksud dari penciptaan itu bukan berarti perempuan menempati kedudukan yang tinggi atau rendah. Justru perempuan diciptakan sebagai penolong laki-laki yang sepadan. Sepadan artinya dari segi penciptaan, laki-laki dan perempuan itu sejajar sehingga perempuan tidak diciptakan untuk menjadi budak dari laki-laki, tetapi justru sebagai permaisuri yang sepadan dan mempunyai kedudukan yang sama tanpa saling menguasai satu dengan yang lain.⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan segambar dan serupa dengan-Nya. Jadi laki-laki dan perempuan

³Ibid.

⁴H.R Jones, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 10.

diciptakan sepadan untuk saling menolong dan mengasihi sebagai perwujudan gambar dan rupa Allah.

Selain dalam kisah penciptaan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, kesetaraan ditekankan juga dalam Galatia 3:28 “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.”⁵ Berdasarkan penafsiran terhadap bagian firman Tuhan ini dapat diketahui bahwa Paulus dengan jelas mengukuhkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam komunitas Kristen, dengan artian bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang sama baik di gereja maupun dalam rumah tangga. Jadi, sangat jelas bahwa tidak ada lagi perbedaan jika kita telah berada dalam Kristus Yesus atau tujuan panggilan Kristen adalah kemerdekaan.⁶

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan atau batasan antara manusia. Laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Allah tanpa membedakan keduanya, karena keduanya diciptakan segambar dan serupa dengan-Nya.

⁵Meledith G. Kline, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Kejadian-Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 1:84.

⁶Lie Ing Sian, “Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminis Kristen,” *Jurnal Veritas* 4, no. 2 (2003): 9.

B. Kepemimpinan

1. Kepemimpinan Secara Umum

Kepemimpinan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat definisi perihal memimpin, cara memimpin.⁷ Secara etimologi kepemimpinan merupakan terjemahan dari kata "*leadership*" yang asal katanya "*leader*". Pemimpin (*leader*) merupakan orang yang melakukan kepemimpinan. Sedangkan pimpinan adalah jabatan dari kepemimpinan itu.⁸ Misalnya, pimpinan perusahaan, organisasi, dan lain sebagainya.

Kepemimpinan dalam artian lain secara etimologi, berasal dari kata dasar "pimpin" yang berarti tuntun atau bimbing. Kemudian dari kata "pimpin" muncul kata kerja "pemimpin" yang berarti menuntun dan membimbing. Hal ini sama yang dikatakan oleh Robbins, seorang pakar ilmu perilaku organisasi yang mengartikan kepemimpinan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi sekelompok orang untuk bekerja hingga mencapai tujuan dan target yang telah ditetapkan. Selanjutnya, Fiedler mendefinisikan bahwa pemimpin merupakan anggota dari suatu kelompok, yang mana anggota itu memiliki kemampuan untuk

⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.

⁸Benny Huathayan, *Peran Kepemimpinan Spritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 15.

mengkoordinasikan dan mengarahkan pekerjaan dalam kelompok sehingga tujuan dalam kelompok tersebut bisa tercapai.⁹

Jadi, berdasarkan beberapa definisi sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan melibatkan proses mengarahkan, membimbing, dan memengaruhi kelompok agar dapat bekerja secara efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan kepemimpinan dapat diukur dari kemampuan untuk mengarahkan dan membimbing kelompok serta mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Robbins menyatakan bahwa terdapat tiga karakteristik utama yang diperlukan oleh seorang pemimpin, yaitu: pertama, kemampuan berpikir abstrak yang menunjukkan kecerdasan dan keterampilan dalam berpikir secara abstrak; kedua, persepsi sosial yang menunjukkan kemampuan untuk memahami sikap dan kebutuhan anggota kelompok; dan ketiga, keseimbangan emosi yang menunjukkan kematangan emosional atau kestabilan dalam mengontrol emosi.¹⁰

Kepemimpinan kadang dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sebagai proses sosial dan sebagai jabatan. Kepemimpinan sebagai proses sosial mencakup tindakan yang diambil oleh seseorang atau

⁹Ibid., 15.

¹⁰Robbins, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi* (Jakarta: Prenhallindo, 1996).

kelompok untuk mempengaruhi atau mengubah masyarakat. Di sisi lain, kepemimpinan sebagai jabatan merupakan bagian dari hak dan kewajiban yang diberikan kepada individu atau kelompok tertentu.¹¹ Jadi, dalam prinsipnya, tidak ada perbedaan subjek atau pelaku dalam kepemimpinan, baik itu dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki. Persyaratan yang sama berlaku bagi keduanya dalam menjadi pemimpin.

2. Dasar Teologis Kepemimpinan

Perjanjian Lama menggunakan istilah "*Sare* dan *Nesi'e*" untuk pemimpin. "*Sare*" merupakan bentuk jamak dari kata benda maskulin, dengan akar kata "*sar*" yang berarti pejabat, pemimpin, pangeran. Dalam konteks yang sama istilah "*sar*" dikaitkan dengan istilah "*Nesi'e*" yang memiliki arti pemuka, kepala, raja. Istilah "*Nesi'e*" ini hampir sama dengan istilah "*Seret*" yang memiliki arti melayani.¹²

Selanjutnya dalam bahasa Yunani, kata "pemimpin" diterjemahkan dari kata benda "*hodoges*" yang memiliki arti sebagai penuntun, pembimbing atau pemimpin. Sedangkan dalam bentuk kata kerja digunakan kata "*hodogein*" yang memiliki arti memimpin,

¹¹Kartono dan Kartini, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998).

¹²Purnama Pasande, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Kristen* (Luwuk: Pustaka Star's Lub, 2020).

menuntun, membimbing. Kedua kata ini dalam Perjanjian Baru digunakan secara beragam atau bervariasi.¹³

Berdasarkan istilah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa arti pemimpin dari keduanya hampir sama. Namun, kemudian yang agak sedikit berbeda ialah dalam Perjanjian Lama pemimpin dilihat sebagai sebuah sikap melayani.

Perjanjian Lama memulai bahasan tentang kepemimpinan sejak di taman Eden, ketika Allah memberikan perintah kepada manusia untuk menguasai dan merawat segala ciptaan setelah mereka dibentuk dan ditempatkan di taman Eden (Kejadian 1:28).¹⁴ Setelah perintah Allah diberikan kepada manusia untuk memelihara dan menguasai segala ciptaan, Allah kemudian bekerja dengan beberapa pribadi tertentu dan menjadikan mereka sebagai pemimpin untuk kelompok suku, kelompok bangsa dan kelompok keluarga. Beberapa pribadi tersebut meliputi Abraham, Musa, Yusuf, Samuel, Gideon, Elisa, Elia, Salomo, Daud, Nehemia, Daniel dan lain-lain.¹⁵ Sedangkan, dalam Perjanjian Baru, kepemimpinan lebih ditekankan pada pola kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Sang Pemimpin Agung, yaitu

¹³Ibid.

¹⁴Johannis Siahaya, "Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia," *Jurnal Teruna Bhakto* 1, no. 1 (2018): 3.

¹⁵Bob Jokiman, "Dasar-Dasar Alkitabiah Pengembangan Kepemimpinan," *JURNAL TEOLOGI DAN PELAYANAN* 4, no. 1 (2003): 87.

Yesus Kristus. Kepemimpinan Yesus menjadi acuan bagi para pemimpin gereja awal seperti Petrus dan Paulus.¹⁶

3. Kepemimpinan Perempuan

Zaman dahulu perempuan memiliki kemampuan dan wawasan yang minim, serta pengalaman yang relatif rendah. Hal tersebut tersebut kemudian membuat perempuan pada zaman dahulu tidak dilibatkan dalam kepemimpinan. Bahkan ada juga pemikiran yang beranggapan bahwa jika perempuan akan berbeda, oleh karena pengaruh emosional, sifat alamiah serta budaya yang mempengaruhi sehingga perempuan tidak memimpin dengan tegas, bertanggung jawab, cerdas dan berkarakter dalam memimpin.¹⁷ Namun, memasuki abad ke 21 sebagian orang telah berani mengatakan bahwa abad ini merupakan abad kebangkitan perempuan.¹⁸ Secara normatif kepemimpinan perempuan diakui mempunyai legitimasi yang kuat, baik secara teologis filosofis maupun secara hukum.¹⁹

Perempuan adalah bagian dari masyarakat yang jumlahnya lebih banyak dari laki-laki. Sebagai ciptaan Tuhan, tidak ada perbedaan yang begitu menonjol antara laki-laki dan perempuan.

¹⁶Ibid, 87.

¹⁷Ayu Fitriana dan Cenni, "Perempuan Dan Kepemimpinan," *Prosiding Webinar Nasinola IAHN-TP Palangka Raya*, no. 1 (2021): 247.

¹⁸Debora Tonglo, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Alkitab* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2023), 111.

¹⁹Yin Yang, "Tantangan Kepemimpinan Perempuan Di Tingkat Lokal," *Jurnal Studi Gender dan Anak* 3, no. 1 (2008): 81.

Keduanya memiliki derajat, kedudukan, serta hak dan kewajiban.²⁰ Bane D. M. Djasmoredjo mengungkapkan perempuan dan laki-laki berbeda, dimana hal tersebut berlaku secara universal.²¹ Secara umum keduanya hanya berbeda secara biologis. Dimana perempuan digambarkan sebagai sosok yang lebih lembut, lebih lemah, cenderung mengalah, memiliki keinginan untuk mengasuh dan kurang aktif. Sedangkan laki-laki lebih aktif, kuat, agresif dan otonomi.²²

Perempuan sebagai makhluk religius, sosial dan budaya pada dasarnya memiliki kemampuan yang tidak jauh berbeda dengan laki-laki. Namun, yang kemudian menjadi perbedaan keduanya ialah dalam hal memimpin, oleh karena pada suatu konteks pola dan gaya kepemimpinan masing-masing orang pasti berbeda. Cara perempuan dan laki-laki yang berbeda dalam hal memimpin disebabkan oleh faktor-faktor sifat, karena secara konstruksi tentunya laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan.²³

Secara umum, perempuan dalam memimpin memiliki dua gaya khas, yakni kepemimpinan yang memiliki karakteristik feminin-maskulin dan kepemimpinan transformasional-transaksional. Gaya

²⁰Annisa Fitriani, "Gaya Kepemimpinan Perempuan," *Jurnal TAPIS* 11, no. 2 (2015): 11.

²¹Bene D. M. Djasmoredjo, "Presepsi Karyawan Laki-Laki Terhadap Pemimpin Perempuan: Apakah Pemimpin Perempuan Lebih Bersifat Asuh Daripada Pemimpin Laki-Laki?," *Jurnal Widya Manajemen & Akuntansi* 4, no. 3 (2004).

²²Fitriani, "Gaya Kepemimpinan Perempuan."

²³Cenni, "Perempuan Dan Kepemimpinan."

kepemimpinan feminin-maskulin melibatkan pemahaman mengenai perbedaan sifat dan kecenderungan laki-laki dan perempuan dalam konteks kepemimpinan.²⁴ Gaya kepemimpinan transaksional ialah melibatkan motivasi dengan pemberian penghargaan ataupun hukuman kepada bawahan. Sedangkan gaya kepemimpinan transformasional ialah melibatkan partisipasi dari bawahan atau orang lain, motivasi dan kekuasaan.²⁵

Berdasarkan penelitian terdahulu ada lima ciri yang kebanyakan dimiliki perempuan saat memimpin, yakni: a). Kemampuan untuk membujuk; b). Semangat kerja tim; c). Membuktikan kritik yang salah; d). Berani mengambil resiko; dan e). Sang pemimpin. Dari hal ini dapat diketahui bahwa perempuan merupakan makhluk yang sanggup mengerjakan banyak hal dengan konsentrasi yang sama. Hal tersebut tidak ditemukan pada laki-laki, mereka lebih cenderung mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu satu persatu.²⁶

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa secara prinsip, perempuan memiliki karakteristik bawaan yang mampu membantunya dalam mencapai keberhasilan sebagai seorang pemimpin. Hal itu dikarenakan perempuan cenderung sabar,

²⁴Rudi Hartono, "Kepemimpinan Perempuan Di Era Global," *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2021): 91.

²⁵Supardan, *Ilmu Teknologi Dan Etika* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), 254.

²⁶Fitriani, "Gaya Kepemimpinan Perempuan."

memiliki empati, dan mampu melakukan banyak hal secara bersamaan. Selain itu, perempuan juga memiliki tanggung jawab dan antusias dalam menghadapi tantangan dalam pekerjaannya.

Kepemimpinan perempuan tidak hanya diakui secara umum, namun dalam Alkitab juga telah sejak dahulu kepemimpinan perempuan itu telah ada. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menceritakan beberapa tokoh perempuan yang mendapat kepercayaan dari Allah maupun masyarakat untuk menjadi pemimpin. Dalam Perjanjian Lama perempuan yang tercatat sebagai pemimpin ialah Miryam, Debora, Ester, dan lain-lain.²⁷ Sedangkan dalam Perjanjian Baru perempuan yang tercatat sebagai pemimpin ialah Priskila, Phebe dan sebagainya.²⁸

Tokoh-tokoh perempuan dalam Alkitab yang menjadi pemimpin memberikan beberapa teladan, yaitu: a) hubungan mereka dengan Tuhan, sesama, dan masyarakat; b) peran mereka dalam memperkuat nilai-nilai iman; c) perjuangan mereka sebagai perempuan beriman untuk memperjuangkan hal yang bersifat kemanusiaan; d) peran mereka dalam memberikan makna baru dan membangkitkan kehidupan; dan e) peran mereka dalam membaca

²⁷Tonglo, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Alkitab*.

²⁸Nunuk Rinukti Sihaya, "Peran Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan Di Dalam Gereja," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2018): 36.

tanda-tanda kelahiran Allah melalui kehadiran Anak-Nya dan karya-Nya di tengah-tengah kehidupan manusia.²⁹

4. Kepemimpinan Dalam Konteks Toraja

Kepemimpinan dalam konteks Toraja sendiri, berasal dari *tongkonan*. Seluruh kepemimpinan baik di bidang kemasyarakatan dan keagamaan berasal dari *tongkonan*.³⁰ Dari *tongkonan* akan lahir sebuah kepemimpinan yang kemudian akan diturunkan secara turun temurun sebagai pemangku adat. Selanjutnya, pemangku adat ini yang akan menjadi pusat pengambilan keputusan daerah adat.³¹ Hal tersebut dikarenakan pemangku adat memiliki fungsi sebagai tempat untuk meminta petunjuk, keterangan, perintah dan jalan penyelesaian segala masalah yang ada.

Orang yang menjabat sebagai pemangku adat tidaklah ditetapkan begitu saja, akan tetapi harus memenuhi kriteria-kriteria yang ada sejak dahulu. Kriteria-kriteria untuk menjadi pemimpin pada suatu daerah adat di Toraja, yakni: Pertama, *bida (bija)* yang berarti harus dari keturunan *tongkonan patalo* atau harus memiliki hubungan darah dengan pemimpin adat sebelumnya³²; Kedua, *kina, manarang*, yang berarti harus bijaksana atau berhikmat. Dalam

²⁹Retnowati, *Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

³⁰Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontektualisasi, Transformasi*, 107.

³¹Melda Luran, "TO PARENGE' MODERN: Kajian Kepemimpinan To Parengé' Dalam Kepemimpinan Modern Di Lembang Tampan Bonga Kecamatan Bangkelekila'" (IAKN TORAJA, 2019), 14.

³²Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontektualisasi, Transformasi*, 113.

bergaul dan memilih kata-kata harus bijaksana, seperti kebijaksanaan Salomo; Ketiga, *sugi'*, yang berarti harus kaya serta mapan, karena menjadi pemimpin harus sanggup menolong bawahannya; Keempat, *barani*, yang berarti harus memiliki keberanian dalam mengambil resiko serta sanggup mengambil keputusan yang tepat dalam keadaan darurat.³³ Jika dapat memenuhi semua kriteria yang dimaksudkan di atas, maka orang tersebut layak menjadi pemimpin pada suatu daerah adat di Toraja.

Calon pemimpin adat yang memenuhi segala kriteria yang telah diuraikan di atas, kemudian akan dipilih oleh *anak patalo* dengan mengikut sertakan masyarakat. Hak untuk mencalonkan dan memilih memang termasuk wewenang *anak patalo*, akan tetapi pendapat dari rakyat juga diminta.³⁴ Jadi, pemilihan pemimpin dilakukan *patalo* bersama rakyat.

Daerah-daerah adat di Toraja masing-masing mempunyai penyebutan yang berbeda untuk pemimpin atau pemangku adat. Setiap daerah adat atau lembang dikuasai atau diperintah oleh seorang penguasa adat, yang menggunakan gelar kebangswanan

³³Ibid, 114.

³⁴Ibid.

tertentu.³⁵ Akan tetapi, pada intinya peran dan fungsi pemangku adatnya tetap sama.

Pemangku adat sekalipun mempunyai penamaan yang berbeda pada setiap daerah adat, namun pada intinya peran dan fungsi pemangku adatnya tetap sama. Pemangku adat dalam *tongkonan* menjadi tempat untuk bertanya, meminta petunjuk, pengarah, dan pengambilan keputusan. Hal ini terlihat saat melaksanakan ritual upacara adat, seperti *rambu solo'* dan *rambu tuka'*. Sebelum melakukan ritual upacara adat ini, masyarakat atau keluarga penyelenggara ritual upacara adat harus meminta izin kepada pemangku adat. Bahkan biasanya terlebih dahulu dilakukan pembicaraan di *tongkonan*. Kemudian hasil keputusan tersebut dilaksanakan sesuai dengan aturan-aturan adat.

C. Feminisme

1. Pengertian Feminisme

Istilah Feminisme berasal dari bahasa Latin *feminis* yang memiliki arti mempunyai sifat keperempuanan. Feminis merupakan kata sifat dari kata femina (artinya perempuan).³⁶ Oleh karena itu, pembicaraan feminis pada umumnya adalah pembicaraan mengenai bagaimana pola hubungan perempuan dan laki-laki dalam

³⁵Lauran, "TO PARENGE' MODERN: Kajian Kepemimpinan To Parengé' Dalam Kepemimpinan Modern Di Lembang Tampan Bonga Kecamatan Bangkelekila'."

³⁶Asnath N. Natar, *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Dalam Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

masyarakat, bagaimana status, hak, serta kedudukan perempuan pada sektor publik dan domestik.

Feminisme dalam Kamus Besar Indonesia memiliki arti suatu aksi yang dilakukan oleh kaum perempuan yang bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan hak secara utuh antara laki-laki dan perempuan.³⁷ Hal tersebut selaras dengan ungkapan Paul Procter yang dikutip oleh Aya Susanti, yang mendefinisikan feminisme sebagai kepercayaan bahwa perempuan harus diberi izin untuk diperlakukan dengan cara yang sama dan memperoleh hak-hak yang sama, kuasa, serta kesempatan-kesempatan yang sama sebagai manusia.³⁸

Selanjutnya, Kamla dan Nighat memberikan definisi feminisme yang lebih komprehensif, yang mencakup kesadaran akan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti di masyarakat, keluarga, dan tempat kerja, serta upaya sadar baik dari perempuan maupun laki-laki untuk mengubah kondisi tersebut.³⁹ Oleh sebab itu, feminisme selain sebagai sebuah gerakan,

³⁷Nuril Hidayanti, "Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan Dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman Kontemporer," *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 14, no. 1 (2018): 23.

³⁸Aya Susanti, *Feminis Radikal Studi Kritis Alkitabiah* (Bandung: Kalam Hidup, 2008).

³⁹Kamla Bashin dan Nighat Said Khan, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme Dan Relevansinya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1956), 5.

juga menjadi cara pandang dalam menilai keberadaan dan pola relasi perempuan pada suatu masyarakat.⁴⁰

Berdasarkan hal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa feminisme memiliki tiga aspek penting. Pertama, feminisme merupakan pengalaman hidup. Kedua, feminisme merupakan sebuah alat politik untuk memperjuangkan pembebasan manusia, terutama bagi perempuan, yang disebut juga sebagai gerakan pembebasan atau liberation movement. Ketiga, feminisme juga melibatkan aktivitas intelektual yang dapat memperbaiki nasib perempuan, mengidentifikasi bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan, serta mengajarkan bagaimana memperjuangkan persamaan hak dalam struktur sosial-politik.⁴¹

2. Sejarah Feminisme

Feminisme muncul karena adanya ketidakseimbangan antara posisi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Hal ini mendorong upaya untuk mempelajari penyebab ketidakseimbangan dan menemukan cara untuk menyamakan hak laki-laki dan perempuan di segala aspek, sesuai dengan kemampuan mereka sebagai manusia.⁴² Dengan demikian, feminisme adalah suatu aksi

⁴⁰Siti Muslikhati, *Feminisme Dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 18.

⁴¹Eni Zulaiha, "Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma Dan Standar Validitas Tafsir Feminis," *Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 19.

⁴²Sumardi Endang, *Gender Dan Feminisme* (Bogor: Wonderful Publishing, 2004), 58.

atau gerakan yang bertujuan untuk membebaskan perempuan dari ketidakadilan atau diskriminasi dalam segala aspek kehidupan.

Feminisme muncul di Amerika Serikat sekitar akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, sebagai suatu gerakan yang bertujuan memperjuangkan hak suara perempuan. Setelah hak suara diperoleh pada tahun 1920, gerakan ini meredup. Namun, pada tahun 1960 dan setelah buku *The Feminine Mystique* terbit, gerakan ini bangkit kembali dan memberikan kesadaran baru, terlebih untuk kaum perempuan, bahwa sebenarnya peran tradisional yang selama ini dilekatkan pada kaum perempuan ternyata membuat mereka berada di posisi subordinasi dan marginalisasi, yang sangat tidak menguntungkan kaum perempuan. Selanjutnya, gerakan feminisme terus berkembang dengan munculnya teori-teori baru hingga akhir tahun 1980-an.⁴³

Di Indonesia sendiri pada tahun 1980-an, barulah mulai muncul kajian tentang feminisme dan aktivis gerakan perempuan seperti Herawati, Ratna Megawangi, Yulia Surya Kusuma, Wardah Hafidz, Marwah Daud Ibrahim, dan lainnya. Gerakan ini muncul karena kesadaran bahwa perempuan seringkali diperlakukan tidak adil dan dilecehkan dalam sejarah manusia termasuk di Indonesia,

⁴³Zulaiha, "Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma Dan Standar Validitas Tafsir Feminis."

karena adanya sistem budaya patriarki. Gerakan ini memiliki kritik tajam terhadap sistem patriarki, genderisme, dan seksisme.⁴⁴

Jadi, istilah feminisme merupakan kata kunci yang mengekspresikan gerakan perempuan pada gelombang kedua. Dimana Gelombang kedua feminisme muncul pada akhir 1960-an dan mencakup isu-isu yang lebih luas dibandingkan dengan gelombang pertama pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Gelombang kedua memperjuangkan perubahan budaya dan aturan masyarakat yang dipengaruhi oleh sistem patriarki, meningkatkan kesadaran akan bahaya atau kerugian dari pemikiran dualistik, serta mengadopsi prinsip-prinsip perempuan sejajar dengan prinsip-prinsip laki-laki.⁴⁵

D. Teologi Feminis

Teologi feminis masuk dalam kelompok teologi pembebasan. Hal tersebut dikarenakan tujuan dari teologi feminis yang mengusahakan pembebasan dari sistem patriarkat, menuju pada suatu hubungan yang baru. Oleh karena itu teologi feminis mengembangkan persekutuan atau hubungan yang baru di antara mitra yang sederajat sebagai sesama makhluk Allah dan saudara Yesus.⁴⁶ Para teolog feminis menentang cara berpikir patriarki dan terlalu berorientasi pada kaum laki-laki karena

⁴⁴Ibid, 20

⁴⁵Zulaiha, "Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma Dan Standar Validitas Tafsir Feminis."

⁴⁶Marie C. B. Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 16.

hal tersebut tidak memperlakukan perempuan secara setara dengan laki-laki. Teologi feminis berusaha merekonstruksi seluruh simbol dalam sistem teologi Kristen, seperti konsep Allah, penciptaan, dosa, peran gender, dan eskatologi atau masa depan, untuk memperbaiki ketidakseimbangan yang terjadi.⁴⁷ Menurut teologi feminis, dalam membahasakan hal tersebut di atas perlu untuk dipikirkan kembali. Oleh karena, Alkitab yang dipengaruhi budaya patriarki yang kemudian memunculkan banyak penentang dari para teolog feminis terhadap bahasa Allah yang terdapat bias gender di dalamnya.⁴⁸

Teologi feminis berakar pada upaya untuk mengangkat feminisme sebagai bahasan teologis dan untuk mengeksplorasi pengalaman perempuan yang telah lama tertindas.⁴⁹ Oleh karena itu, teologi feminis dapat dijadikan sarana berteologi bagi kaum perempuan, secara khusus untuk menyatakan keberpihakan Allah terhadap orang-orang yang mengalami ketertindasan dan ketidakadilan, karena Allah adalah Tuhan yang membebaskan, mengasihi dan adil. Kesetaraan gender akan membuat laki-laki dan perempuan sadar terhadap ketimpangan hidup, ketidakadilan, serta kekerasan yang dialami dan dilakukan. Dengan kesadaran akan hal tersebut, perempuan bersama dengan laki-laki bisa menciptakan

⁴⁷Minggus M. Pranoto, "Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis Dan Metode Berteologinya," *Jurnal Abdiel* 2, no. 1 (2018).

⁴⁸Ibid.

⁴⁹Sysanti, *Feminis Radikal Studi Kritis Alkitabiah*.

keadilan, kesetaraan, dan perdamaian demi ciptaan Allah yang segambar dan serupa dengan-Nya.⁵⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan yang ingin dicapai dari teologi feminis ialah kesetaraan bagi manusia sebagai ciptaan Tuhan, karena itu dibutuhkan kesadaran dari keduanya untuk memperoleh hal tersebut.

E. Feminis Poskolonial

Kajian poskolonial merupakan suatu kajian yang dilatarbelakangi oleh suatu momen historis, yakni kolonialisme. Adanya kolonialisme telah menghancurkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat jajahan, mulai dari berbagai praktik dan bentuknya. Hal tersebut berupa perbudakan, pendudukan, pemindahan penduduk, penggantian budaya ataupun pemaksaan bahasa. Oleh karena itu, poskolonial muncul dalam konteks tersebut, dengan tujuan mengembalikan atau memulihkan keutuhan dan kekuasaan masyarakat termarginalkan atau dimarginalkan oleh proses kolonialisasi.⁵¹

Tokoh yang berperan penting dari lahirnya teori poskolonial ialah Edward W. Said. Melalui bukunya yang berjudul *Orientalism*, Said menawarkan sebuah teori poskolonial sebagai upaya mengkritik

⁵⁰Asnath N. Natar, *Ketika Perempuan Berteologi: Berteologi Feminis Kontekstual* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012), 40–41.

⁵¹Ila Amalia, "Representasi Praktek Perbudakan Dan Penindasan Dalam Puisi 'Negro' Karya Langston Hughes: Sebuah Kajian Poskolonial," *Jurnal Diksi* 29, no. 1 (2021): 51.

dominasi Barat. Said menetapkan orientalisme sebagai teks dasar di bidang studi poskolonial, dengan menunjukkan dan mengkaji konotasi orientalisme dan sejarah periode poskolonial suatu negara. Said mengambil istilah orientalisme, yang digunakan di Barat secara netral untuk menggambarkan studi dan penggambaran artistik Timur, mengubahnya menjadi pembagian antara Timur dan Barat. Said menyatakan bangsa Barat, tidak akan eksis jika tanpa adanya Timur, demikian pula sebaliknya.⁵²

Edward W. Said mengungkapkan bahwa koloni Barat terhadap identitas Timur berkaitan dengan ideologi serta maksud dan kepentingan tertentu. Edward W. Said juga mengungkapkan bahwa kaum kolonis dan oriental Barat sangat merendahkan bangsa Timur, sehingga pemikiran dan teori para oriental tidak bersifat obyektif dan netral. Olehnya itu, dengan adanya poskolonial ini menjadi suatu bentuk kesadaran dan kritik ketika terjadi kolonialisme dan imperialisme di Timur. Poskolonialisme berusaha menuntut konstruksi kolonial Barat yang telah menyebabkan munculnya rasisme, ketidakseimbangan, propaganda, peperangan, dan kekerasan, namun harus didialektikan dengan kesadaran maupun gagasan.⁵³

⁵²Yunika Sari, Pujawati, and Miftahul Ulum Bahtiar, "Orientalisme: Pemikiran Dan Teori Postkolonial Edward Said Terhadap Dunia Timur Dan Islam," *Gunung Djati Conference Series* 23, no. 1 (2023): 156.

⁵³Ibid., 157–158.

Selanjutnya, feminis poskolonial sering kali disebut feminisme yang lahir dari dunia ketiga atau lahir dari negara yang mempunyai pengalaman kolonisasi atau penjajahan.⁵⁴ Feminisme poskolonial merupakan salah satu aliran pemikiran yang menganggap bahwa kaum perempuan, terlebih di Dunia Ketiga, telah mengalami beban penindasan ganda, yang dilakukan oleh koloni atau kaum laki-laki.⁵⁵

Jadi, sebagaimana yang dimaksudkan di atas dapat dipahami bahwa feminisme poskolonial merupakan suatu konsep yang hadir untuk membela hak-hak kaum perempuan yang selama ini mengalami penindasan atau diskriminasi, baik itu dalam konteks gender, ras, ataupun budaya. Feminisme poskolonial bertujuan untuk menentang dan mengubah hierarki yang telah ada terkait dengan gender, ras, dan budaya.

Gayatri C. Spivak merupakan tokoh kedua yang terkenal sebagai pemikir feminisme poskolonial setelah Edward Said. Gayatri C. Spivak mengungkapkan bahwa penjajahan yang telah berakhir tetap meninggalkan bekas pada negara jajahan di berbagai aspek kehidupan, seperti bidang sosial, politik, dan ekonomi. Selain itu, efek yang ditimbulkan dari penjajahan yang telah berakhir ialah adanya kelompok-kelompok atau munculnya kelas-kelas bawah, termarginalisasi,

⁵⁴Titiek Kartika, *Ragam Identitas Perempuan Bukan Bayang-Bayang: Memperkuat Kontribusi Nasionalisme* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2018), 26.

⁵⁵Aprinus Salam, *Sastra Rempah* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 9.

terpinggirkan dan tidak mempunyai akses untuk berbicara. Spivak menyatakan bahwa koloni meninggalkan laki-laki sebagai penguasa dan mayoritas, sedangkan perempuan menjadi kaum yang terkuasai.⁵⁶

Spivak pun mengungkapkan bahwa kaum perempuan dalam berbagai konteks kolonial tidak memiliki bahasa konseptual untuk berbicara, dikarenakan tidak adanya telinga dari kaum laki-laki baik dari kaum laki-laki kolonial maupun pun pribumi untuk mendengarkannya. Dari hal tersebut bukan berarti perempuan tidak dapat berkomunikasi secara literal, hanya saja tidak ada posisi subjek dalam wacana kolonialisme yang memungkinkan kaum perempuan untuk berbicara atau menyampaikan diri mereka sebagai pribadi.⁵⁷ Olehnya itu, melalui bukunya "*Can the Subaltern Speak?*", Spivak hendak berjuang untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi.

Subaltern yang dimaksudkan atau digagas oleh Gayatri C. Spivak merujuk kepada siapa saja yang tidak memiliki kebebasan untuk bereksistensi. Artinya, siapa saja orang yang selalu terwakilkan oleh dominasi wacana kekuasaan terutama dalam konteks poskolonial.⁵⁸ Selain itu, yang termasuk *subaltern* menurut Spivak ialah mereka yang secara sosial mendapat label-label dan stereotip-stereotip karena

⁵⁶Sulistianawati, "Pribumi Subaltern Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur (Kajian Poskolonial Gayatri Spivak)," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 13, no. 2 (2020): 157.

⁵⁷Indah Suryawati, Alexander Seran, and Ridzki Rianto Sigit, "Perempuan Subaltern Dunia Ketiga Dalam Tinjauan Teori Feminisme Poskolonial Gayatri Chakravorty Spivak," *Jurnal of Social Studies* 2, no. 2 (2021): 93.

⁵⁸*Ibid.*, 92.

karakteristik mereka yang dianggap berbeda atau di luar standar yang diterapkan masyarakat dalam proses keberadaannya.⁵⁹ Spivak melihat bahwa hal tersebut paling banyak dialami oleh kaum perempuan.

Berdasarkan hal di atas kemudian, Gayatri C. Spivak dalam bukunya *“Can the Subaltern Speak?”* mengungkapkan bahwa mengapa perempuan subaltern dua kali terpinggirkan (pertama sebagai jajahan, kemudian lagi sebagai perempuan). Dalam kata-kata Spivak “Jika, dalam konteks produksi kolonial, subaltern tidak memiliki sejarah dan tidak dapat berbicara, subaltern sebagai perempuan bahkan lebih dalam, dalam bayang-bayang.” Bagi Spivak, perempuan dibungkus oleh kolonialisme dan patriarki.⁶⁰

Jadi, dari pemahaman Spivak sebagaimana diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa “Subaltern tidak dapat bicara” oleh karena mereka selalu diwakili oleh mereka yang berada di posisi kekuasaan dan kaum subaltern tidak pernah bisa mewakili diri mereka sendiri. Selanjutnya, jika mereka berbicara, mereka tidak didengar.

Selanjutnya, Spivak dalam pengantar buku Jacques Of *Grammatology* mengungkapkan bahwa ia mengutamakan kebebasan dan menolak segala kekuasaan yang menghambat serta membatasi. Spivak menyatakan bahwa *subaltern* (masyarakat yang tertekan atau terjajah),

⁵⁹Ibid., 94.

⁶⁰Graham Riach, *An Analysis of Gayatri Spivak’s Can The Subaltern Speak?* (London: Taylor & Francis, 2017), 11.

harus berani untuk berbicara, harus mengambil inisiatif, serta menggelar aksi atas suara mereka yang terbungkam. Hal tersebut dikarenakan kekuasaan kolonial yang terus dipertahankan dalam dan melalui wacana yang berbeda-beda.⁶¹

Namun, tidak hanya hal di atas yang diserukan oleh Spivak. Lebih jauh Spivak menyatakan bahwa tidak cukup hanya untuk membiarkan kaum *subaltern* berbicara dari posisi mereka, sebaliknya kita juga harus bekerja untuk memikirkan kembali struktur kekuasaan-kolonialisme. Mulai dari hukum, akademis, pemerintah, ekonomi, dan patriarki. Dengan demikian, pengecualian kepada beberapa anggota masyarakat yang menciptakan *subaltern* dapat diakhiri.⁶²

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa solusi yang ditawarkan oleh Spivak agar pembungkaman atau pendiskriminasian terhadap kaum *subaltern* (termasuk kaum perempuan) ialah kaum perempuan harus mengambil inisiatif atau tindakan untuk bersuara. Namun, tidak hanya itu, Spivak juga mengungkapkan bahwa masyarakat secara umum harus memikirkan struktur kekuasaan-kolonialisme yang ada dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga kelompok yang mendapat pengecualian (*subaltern*) dapat dihapuskan.

⁶¹Suryawati, Seran, and Sigit, "Perempuan Subaltern Dunia Ketiga Dalam Tinjauan Teori Feminisme Poskolonial Gayatri Chakravorty Spivak," 95.

⁶²Riach, *An Analysis of Gayatri Spivak's Can The Subaltern Speak?*, 13.

F. Teologi Feminis Poskolonial

Teologi feminis poskolonial secara khusus berhutang budi pada disiplin teologi dan poskolonial. Dengan bantuan kedua disiplin ilmu ini teologi feminis poskolonial memetakan dirinya. Teologi poskolonial merupakan 'surat balasan' dari para teolog feminis di negara-negara dunia ketiga terhadap tulisan, wacana dan deskripsi yang telah dibangun baik oleh para teolog maupun oleh kaum feminis Barat.⁶³

Menurut Kwok Pui Lan ada empat yang menjadi sumber teologi feminis poskolonial, yakni: pengalaman perempuan, Kitab Suci, tradisi dan akal budi. Teologi feminis poskolonial menjadikan pengalaman perempuan sebagai sumber utama dalam kajiannya. Dengan kata lain teologi feminis poskolonial mengajukan sumber teologi yang berangkat dari kondisi nyata pergulatan hidup perempuan dalam menemukan Allah.⁶⁴ Kwok Pui Lan melihat bahwa Yesus tidak pernah mengecualikan kaum perempuan dan kelompok marginal lainnya dalam KaryaNya.⁶⁵

Teologi feminis poskolonial berusaha melakukan resistensi terhadap pemikiran yang berkembang sejak zaman pencerahan bahwa laki-laki adalah ciptaan yang rasional sedangkan perempuan menjadi ciptaan yang emosional. Selanjutnya, dalam konteks kepercayaan Kristen teologi feminis

⁶³Priskardus Hermanto Candra, "Memperkenalkan Teologi Feminis Poskolonial," *Jurnal Ilmiah Filsafat Teologi* 42, no. 1 (2014): 55.

⁶⁴Kwok Pui Lan, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology* (Louseville: Jhon Knox Press, 2005), 53-76.

⁶⁵Kwok Pui Lan, *Discovering the Bible in The Non-Biblical World* (New York: Orbiss Books, 1995), xii.

poskolonial hadir sebagai sebuah refleksi iman akan Allah dalam realitas penderitaan perempuan.⁶⁶

Studi dan refleksi feminis belum sepenuhnya menjangkau kehidupan perempuan dunia ketiga. Keterbelakangan perempuan dunia ketiga membuat mereka hanya bisa berharap sembari berjuang menghadapi situasi ini. Akan tetapi, suara mereka selalu kalah kuat. Mereka dibungkam oleh kekuatan-kekuatan yang lebih besar seperti otoritas pemerintah, institusi dan lain sebagainya. Maka teologi feminis poskolonial adalah sebuah refleksi perempuan terhadap pengalaman akan Allah dalam tata dunianya yang senantiasa membuat ia tersingkir.⁶⁷

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teologi feminis poskolonial merupakan suatu teologi pembebasan yang hadir terhadap kaum perempuan dalam dunia ketiga yang mengalami penderitaan. Di dalamnya Allah diyakini sebagai pembebas sejati karena Allah adalah Allah yang solider, yang memperhatikan dengan caraNya sendiri penderitaan yang kaum perempuan alami.

⁶⁶Candra, "Memperkenalkan Teologi Feminis Poskolonial," 55.

⁶⁷Ibid., 58.